

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 5 Duren Sawit beralamatkan di Jalan Swadaya Raya No. 100 Rt.03 Rw. 05 Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur. Tujuan pokok PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit, yaitu menyelenggarakan pelayanan di bidang kesejahteraan sosial bagi anak jalanan yang meliputi pembinaan fisik dan kesehatan, mental, sosial, kepribadian, pendidikan pelatihan keterampilan dan kemandirian. Dasar hukum yang dianut ialah Perda No. 10 tahun 2008 tentang Perangkat Organisasi Daerah.

Luas tanah PSAA ini adalah 7.025 m² dengan luas bangunan 2.462 m². Daya tampung 120 orang dan WBS saat ini (per Juni 2009) yakni 107 orang. Adapun jumlah WBS yang duduk di tingkat SD berjumlah 10 orang, tingkat SLTP 31 orang, SLTA 57 orang, sedangkan yang tidak sekolah 9 orang. Pegawai yang bertugas sebanyak 15 orang dengan golongan dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Selain itu, terdapat 8 orang pramu yang terdiri dari: 3 orang perawat kebersihan PKMS, 1 orang satpam, 1 orang tukang masak, 1 orang tukang cuci, dan tukang kebun dan taman sejumlah 2 orang.

Visi dari sebuah panti sosial, yaitu merentasnya WBS dalam kehidupan yang layak, normatif, dan manusiawi. Misi yang harus dicapai, sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan perawatan/penampungan WBS dalam rangka perlindungan sosial
2. Menyelenggarakan pelayanan dan bantuan sosial dalam rangka memulihkan kemampuan, kemauan, kepercayaan, martabat, dan harga diri
3. Menyelenggarakan bimbingan keterampilan dalam rangka kemandirian
4. Menyelenggarakan penyaluran dan bina lanjut WBS
5. Menjalin keterpaduan dan kerja sama lintas sektor

6. Menggalang peran serta sosial masyarakat

Dan tujuan pembinaan anak jalanan ialah agar anak tidak kembali ke jalan, menjadi insan yang mandiri sehingga jalanan bebas dari gangguan anjal, aman, tertib, bersih dan teratur.

Sebagai panti sosial anak jalanan, PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit memiliki fungsi, yakni sebagai lembaga pelayanan sosial anak jalanan, lembaga pembinaan pendidikan dan pelatihan, dan juga sebagai lembaga pengabdian dan pengembangan. Dengan kata lain, panti sosial berfungsi sebagai lembaga yang menyiapkan anak tumbuh kembang secara wajar dan siap mandiri.

Dalam penanganan anak jalanan, PSAA Putra Utama 5 memiliki kebijakan yang Terpadu, Bertahap, Menyeluruh, dan Tuntas. Pada kebijakan yang berarah Terpadu melibatkan lintas sektor/antardaerah, keluarga/masyarakat, LSM/Orsos, dan pengusaha. Kebijakan yang berarah Bertahap berazaskan skala prioritas dan mengutamakan daerah protokol dan lokasi rentan/potensi anjal. Kebijakan Menyeluruh memiliki aspek kesejahteraan, pendidikan dan perlindungan anak, juga aspek keamanan dan ketertiban umum. Kebijakan Tuntas lebih ke arah konseptual, berlanjut, menangani hulu dan hilir, anak tidak kembali ke jalan, dan menjadikan anak untuk hidup mandiri.

5.2 Analisis Univariat

Dalam tinjauan pustaka dan kerangka konsep telah diungkapkan bahwa data pertama kali akan dianalisis secara univariat, yakni untuk memberikan gambaran pada setiap variabel yang ada dalam penelitian ini. Analisis univariat akan memberikan gambaran distribusi perilaku seksual dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada WBS (jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, dan sumber informasi) di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit tahun 2009.

5.2.1 Gambaran Perilaku Seksual

Tabel 5.1. Distribusi Responden Menurut Perilaku Seksual Pernah Pacaran pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Pacaran	15	20,8
Pacaran	57	79,2
TOTAL	72	100

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil bahwa 57 responden dari total 72 responden (79,2%) pernah berpacaran dan terdapat 2 responden (3,5%) yang pernah melakukan hubungan seksual. Di samping itu, didapatkan bahwa ada 15 orang (20%) pernah melakukan masturbasi/onani dengan 10 orang (13,9%) melakukannya sebanyak 1-3 kali sebulan dan sisanya melakukan masturbasi/onani lebih dari 3 kali sebulan.

Tabel 5.2. Distribusi Responden Menurut Perilaku Seksual Berdasarkan Kegiatan yang Dilakukan Saat Pacaran pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

Kegiatan	Frekuensi	Persen (%)
Hanya mengobrol	54	75
Jalan-jalan	45	62,5
Nonton Film	25	34,7
Berpegangan tangan	43	59,7
Cium pipi	20	27,8
Berciuman bibir	12	16,7
Saling menyentuh bagian sensitif	2	2,8
Berhubungan seksual	2	2,8

Perilaku seksual responden dikategorikan menjadi perilaku berisiko dan tidak berisiko. Dikatakan perilaku berisiko jika responden pernah berpacaran dengan aktivitas seperti berciuman bibir, saling menyentuh bagian sensitif sampai melakukan hubungan seksual. Sebaliknya, dikatakan tidak berisiko jika responden belum pernah berpacaran atau pernah berpacaran tapi dengan aktivitas

seperti hanya mengobrol, jalan-jalan, nonton film, berpegangan tangan, dan cium pipi.

Hasil analisis data memperlihatkan responden dengan perilaku seksual berisiko berjumlah 12 orang (16,7%) dan yang tidak berisiko yaitu 60 orang (83,3%). Dua di antara responden yang berperilaku berisiko pernah melakukan hubungan seksual baik dengan pacar maupun dengan teman.

Tabel 5.3. Distribusi Responden Menurut Kategori Perilaku Seksual pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

	Frekuensi	Persen (%)
Berisiko	12	16,7
Tidak berisiko	60	83,3
TOTAL	72	100

5.2.2 Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit tahun 2009

	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	38	52,8
Perempuan	34	47,2
TOTAL	72	100

Pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dari 72 orang yang menjadi responden, 38 orang (52,8%) berjenis kelamin laki-laki dan 34 orang (47,2%) perempuan.

Tabel 5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit tahun 2009

	Frekuensi	Persen (%)
Remaja awal	43	59,7
Remaja akhir	29	40,3
TOTAL	72	100

Selain jenis kelamin, karakteristik lain dari responden yaitu WBS berumur 12 sampai 19 tahun. Selanjutnya dilakukan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan Hurlock (1990), yakni ‘remaja awal’ berusia 12-16 tahun dan ‘remaja akhir’ berusia 17-19 tahun. Frekuensi kelompok umur terbanyak adalah kelompok ‘remaja awal’, yakni 43 orang (59,7%) dan sisanya ‘remaja akhir’ sejumlah 29 orang (40,3%).

5.2.3 Gambaran Faktor Predisposisi Seksualitas

Tabel 5.6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Seksualitas Pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit tahun 2009

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
1.	Rendah (Skor < mean)	31	43,1
2.	Tinggi (Skor ≥ mean)	41	56,9
	TOTAL	72	100.0

Keterangan : nilai mean 25,24.

Berdasarkan analisis pengetahuan mengenai seksualitas didapatkan hasil berikut: nilai mean sebesar 25,24, median 26,50, modus 26. Nilai minimum yang diperoleh yakni 3 dan nilai maksimum ialah 44, dari rentang nilai yang dapat diperoleh antara 0-50 dan terdistribusi secara normal. Responden berdasarkan pengetahuannya dikategorikan menjadi rendah dan tinggi dengan menggunakan nilai mean sebagai patokan.

Berdasarkan definisi operasional, sikap dikategorikan menjadi dua, yakni sikap yang permisif dan sikap konservatif. Hasil analisis sikap didapatkan nilai mean 28,31, median 29,00, modus 29 dengan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 35 dengan rentang nilai yang mungkin diperoleh yakni antara 9-36. Dari tabel 5.7 dapat dilihat bahwa responden berdasarkan sikap terhadap perilaku seksual remaja terdistribusi tidak normal.

Tabel 5.7. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap terhadap Perilaku Seksual pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit tahun 2009

Sikap	Frekuensi	Persen (%)
Permisif (Skor < median)	33	45,8
Konservatif (Skor ≥ median)	39	54,2
TOTAL	72	100.0

Keterangan: nilai median 29,00

Hasil analisis sikap responden terhadap perilaku seksual didapatkan 39 orang (54,2%) relatif lebih konservatif sedangkan 33 orang (45,8) relatif lebih permisif.

5.2.5. Gambaran Sumber Informasi Seksualitas

Sumber informasi seksualitas yang diperoleh responden dikategorikan menjadi terpapar baik dan kurang terpapar. Sesuai dengan definisi operasional, sumber informasi dibagi menjadi dua, yakni dari media dan lingkungan sosial. Informasi yang didapat, yaitu seperti masalah pubertas, menstruasi/haid dan mimpi basah, pornografi, kehamilan, masturbasi/onani, pacaran, dan hubungan seksual.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa semua media pernah memberikan kontribusi dalam memberikan informasi seksualitas bagi semua responden. Namun, dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa responden lebih banyak yang terpapar oleh koran (54,2%) dan melalui internet (52,8%), sedangkan yang paling sedikit ialah layanan konsultasi seks melalui telepon (11,1%).

Dari hasil analisis (Tabel 5.9) didapatkan nilai mean untuk media ialah 3,94, median 4,00, dan modus 4. Berdasarkan pengukuran dengan jarak nilai median, maka responden yang termasuk dalam kategori terpapar baik oleh media sebanyak 40 orang (55,6%) dan yang kurang terpapar sebanyak 32 orang (44,2%).

Tabel 5.8. Distribusi Responden Berdasarkan Informasi Seksualitas dari Media pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

Media	Frekuensi	Persen (%)
Koran	39	54,2
Majalah dewasa	35	48,6
Majalah remaja	34	47,2
Buku	29	40,3
Internet	38	52,8
Film-film di bioskop	31	43,1
<i>Blue film</i>	18	25,0
Tayangan-tayangan di televisi	34	47,2
Layanan konsultasi seks melalui telepon	8	11,1
Radio	18	25,0

Tabel 5.9. Distribusi Responden Berdasarkan Keterpaparan Informasi Seksualitas Dari Media pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

Keterpaparan Media	Frekuensi	Persen (%)
Terpapar baik (Skor \geq median)	40	55,6
Kurang terpapar (Skor $<$ median)	32	44,4
TOTAL	72	100,0

Keterangan: nilai median 4,00

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa informasi seksualitas selain dari media, lingkungan sosial juga bisa memberikan informasi seksualitas. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi responden terbanyak yakni berjumlah 66 orang (91,7%) dari teman sejenis dan yang paling sedikit ialah informasi yang diperoleh dari orang tua dengan jumlah responden 11 orang (15,3%).

Tabel 5.10. Distribusi Responden Berdasarkan Informasi Seksualitas Dari Lingkungan Sosial pada WBS di PSAA Putra utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

Lingkungan Sosial	Frekuensi	Persen (%)
Orang tua	11	15,3
Saudara	22	30,6
Teman sejenis	66	91,7
Teman lawan jenis	29	40,3
Teman setia/pacar	23	31,9
Guru	44	61,1
Tenaga kesehatan (dokter, petugas di puskesmas)	15	20,8

Hasil analisis didapatkan nilai mean untuk lingkungan sosial ialah 2,92, median 3,00, dan modus 3. Berdasarkan pengukuran dengan jarak nilai mean, maka responden yang termasuk dalam kategori terpapar baik oleh informasi dari lingkungan sosial sebanyak 47 orang (65,3%) dan yang kurang terpapar sebanyak 25 orang (34,7%).

Tabel 5.11. Distribusi Responden Berdasarkan Keterpaparan Informasi Seksualitas dari Lingkungan Sosial Pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit tahun 2009

Keterpaparan Media	Frekuensi	Persen (%)
Terpapar baik	47	65,3
Kurang terpapar	25	34,7
TOTAL	72	100.0

Keterangan: nilai mean 2,92

5.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel-variabel independen (jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, dan sumber informasi) dengan variabel dependen (perilaku seksual remaja).

5.3.1. Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.12. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Responden Dengan Perilaku Seksual pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

Variabel	Perilaku Seksual				OR (95% CI)	P value
	Berisiko		Tidak berisiko			
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin					0,875 (0,253- 3,024)	1,000
Laki-laki	6	50	32	53,3		
Perempuan	6	50	28	46,7		
TOTAL	12	100	60	100		
Umur					3,714 (1,000- 13,797)	0,056
Remaja akhir	8	66,7	21	35		
Remaja awal	4	33,3	39	65		
TOTAL	12	100	60	100		

Hasil analisis hubungan antara karakteristik responden dengan perilaku seksual diperoleh bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat proporsi yang sama untuk berperilaku seksual berisiko, masing-masing 50%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=1,000 > 0,05$. Ini berarti, jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko. (Tabel 5.12)

Pada responden kelompok 'remaja awal' terdapat 33,3% responden yang berperilaku seksual berisiko sedangkan pada 'remaja akhir' terdapat 66,7% yang berperilaku seksual berisiko. Secara statistik, didapatkan nilai $P=0,056 > 0,05$ maka tidak ada hubungan kemaknaan antara umur dengan perilaku seksual berisiko. Jika dilihat dari nilai OR, remaja akhir berperluang 3,714 kali untuk memiliki perilaku seksual berisiko daripada tidak berisiko. (Tabel 5.12)

5.3.2. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.13. Distribusi Responden Menurut Faktor Predisposisi Responden Dengan Perilaku Seksual pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

Variabel	Perilaku Seksual				OR (95% CI)	P value
	Berisiko		Tidak berisiko			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Rendah	4	33,3	27	45	0,611 (0,166- 2,250)	0,670
Tinggi	8	66,7	33	55		
TOTAL	12	100	60	100		
Sikap						
Permisif	9	75	24	40	4,500 (1,104- 18,340)	0,057
Konservatif	3	25	36	60		
TOTAL	12	100	60	100		

Analisis terhadap variabel pengetahuan diperoleh hasil pengetahuan yang tinggi 66,7% berperilaku seksual berisiko sedangkan yang berpengetahuan rendah hanya 33,3%. Analisis uji statistik diperoleh $P=0,670 > 0,05$, yang artinya tidak terdapat hubungan kemaknaan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. (Tabel 5.13)

Secara statistik, sikap dan perilaku seksual tidak terdapat hubungan kemaknaan, dimana pada uji statistik diperoleh $P= 0,057 > 0,05$. Dari tabel 5.13 dapat kita lihat, terdapat 25% responden dengan sikap relatif konservatif dan 75% relatif permisif yang memiliki perilaku seksual berisiko. Jika dilihat dari nilai OR, responden dengan sikap permisif memiliki peluang 4,5 kali untuk berperilaku berisiko daripada tidak berisiko.

5.3.3. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.14. Distribusi Responden Menurut Sumber Informasi Seksualitas Dengan Perilaku Seksual pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit Tahun 2009

Variabel	Perilaku Seksual				OR (95% CI)	P value
	Berisiko		Tidak berisiko			
	n	%	n	%		
Media						
Terpapar baik	9	75	31	51,7	2,806 (0,691- 11,396)	0,243
Kurang terpapar	3	25	29	48,3		
TOTAL	12	100	60	100		
Lingkungan sosial						
Terpapar baik	11	91,7	36	60	7,333 (0,888- 60,564)	0,047
Kurang terpapar	1	8,3	24	49		
TOTAL	12	100	60	100		

Tabel 5.14 menunjukkan hubungan sumber informasi seksualitas dengan perilaku seksual pada WBS di PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit tahun 2009. Responden dengan paparan media informasinya baik memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 75%. Pada responden dengan paparan media informasinya kurang baik terdapat 25% yang berperilaku seksual tidak berisiko. Uji statistik menunjukkan nilai $P=0,243 > 0,05$, artinya secara statistik terhadap hubungan kemaknaan antara keterpaparan media dengan perilaku seksual berisiko.

Hasil analisis hubungan antara keterpaparan informasi dari lingkungan sosial dengan perilaku seksual didapatkan hasil bahwa ada sebanyak 11 orang (91,7%) remaja yang terpapar baik dengan informasi dari lingkungan sosial yang berperilaku seksual berisiko. Sedangkan diantara WBS yang tidak terpapar baik, ada 1 orang (8,3%) yang berperilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,047 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dari lingkungan sosial dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=7,333$, artinya WBS yang tidak terpapar informasi dari lingkungan sosial mempunyai peluang 7,33 kali untuk berperilaku seksual berisiko daripada tidak berisiko.

5.4 Rekapitulasi Analisis Bivariat

Tabel 5.14. Rekapitulasi Analisis Bivariat

Hubungan antara	P value	Pengambilan keputusan
Jenis Kelamin dengan perilaku seksual	1,000	Tidak ada kemaknaan hubungan
Umur dengan perilaku seksual	0,056	Tidak ada kemaknaan hubungan
Pengetahuan dengan perilaku seksual	0,670	Tidak ada kemaknaan hubungan
Sikap dengan perilaku seksual	0,057	Tidak ada kemaknaan hubungan
Media dengan perilaku seksual	0,243	Tidak ada kemaknaan hubungan
Lingkungan sosial dengan perilaku seksual	0,047	Ada kemaknaan hubungan

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa berdasarkan nilai P terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan sosial dengan perilaku seksual ($P = 0,047 < 0,05$).

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Peneliti

6.1.1 Keterbatasan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang mengamati variabel-variabel independen dan variabel dependen yang diteliti dalam satu waktu secara bersamaan. Penelitian ini hanya menghasilkan gambaran kemaknaan hubungan antar-variabel yang diteliti. Jadi, kelemahan dari rancangan ini, hasil penelitian tidak dapat menunjukkan hubungan sebab akibat variabel-variabel yang diteliti.

6.1.2 Keterbatasan Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual serta sumber informasi seksualitas. Instrumen disusun berdasarkan beberapa teori yang ada, buku panduan dari BBKN maupun Departemen Kesehatan, serta paduan beberapa kuesioner yang pernah dilakukan oleh berbagai penelitian.

Kelemahan dari instrumen ini adalah desain kuesioner yang bagi responden masih baru sehingga perlu penjelasan yang lebih detail tentang cara pengisian jawaban. Walaupun sudah dijelaskan secara detail, tetap saja masih ada responden yang melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Pertanyaan yang terkait masalah seksual memungkinkan responden tidak menjawab dengan jujur. Data yang diterima bisa saja bukan jawaban yang sebenarnya dari responden karena mungkin masih merasa malu untuk mengakui hal-hal tertentu.

Pada saat pengumpulan data, ada 20 responden yang tidak dapat hadir sehingga jumlah sampel berkurang.

6.2 Perilaku Seksual Remaja

Hasil pengolahan data univariat penelitian ini, 76% responden dinyatakan pernah pacaran. Tertarik dengan lawan jenis merupakan hal yang wajar terjadi pada remaja. Perilaku seksual remaja timbul bersamaan dengan kematangan seksualnya. Timbulnya dorongan seksual, yang disebut juga nafsu birahi, menjadi tantangan bagi para remaja untuk tidak sampai melakukan hubungan seksual. (Depkes RI, 2001)

Penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat 16,7% WBS yang berperilaku seksual berisiko. Hubungan seks sebelum menikah dalam penelitian ini ditemukan adanya responden yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual, yaitu sebanyak 2,8%. Jika dibandingkan dengan hasilnya, hubungan seksual pada penelitian ini lebih kecil daripada penelitian yang dilakukan oleh Santi (2004) pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan, dimana terdapat 17,9% dari 78 responden pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah.

Perilaku seksual lain yang ditemukan adalah masturbasi/onani. Dari data yang didapat, 20% pernah melakukan masturbasi/onani. Gunarsa (1991) menyebutkan bahwa masturbasi merupakan kebiasaan buruk yang bisa menimbulkan gocangan-goncangan pribadi dan emosinya. Hal ini bisa ditimbulkan oleh beberapa sebab, seperti tidak disengaja, pengaruh teman atau rangsangan akibat pengaruh dari media pornografi. Namun, masturbasi ini dianggap alternatif yang paling aman dan tidak berisiko oleh banyak sumber.

Dikatakan dalam oleh Hidayat (2005) jurnal berjudul Remaja Indonesia dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi bahwa hubungan seksual pra-nikah pada remaja jumlah masih relatif rendah dibandingkan negara-negara lain karena Indonesia masih memiliki norma agama dan budaya yang kuat. Hal tersebut

membuat masyarakat Indonesia tidak dapat membiarkan perilaku seks bebas dibiarkan begitu saja terjadi.

6.3 Karakteristik Responden

6.3.1 Jenis Kelamin

Hasil analisis bivariat penelitian ini memperlihatkan responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang sama dalam berperilaku seksual berisiko, dimana hasil statistiknya diperoleh nilai masing-masing 50%. Namun, dari data yang ada dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa 2,8% yang pernah melakukan hubungan seksual berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI) tahun 2002 pada remaja berusia 15-24 tahun di empat propinsi (Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Jawa Barat bagian Timur, dan Nusa Tenggara Timur) dengan responden yang diwawancarai sebanyak 3211 remaja (1666 laki-laki dan 1545 perempuan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 4% remaja mengakui pernah berhubungan seks pranikah. Responden laki-laki yang mengaku pernah berhubungan seks pranikah relatif lebih banyak dibanding dengan perempuan, masing-masing 4,7% dan 3,2%.

Sutji (2004) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak memiliki risiko untuk mempunyai masalah kesehatan reproduksi dibanding pria. Adapun masalah yang akan dihadapi, yaitu kehamilan, melahirkan, aborsi tidak aman, dan pemakaian kontrasepsi. Sedangkan pada laki-laki masalah kesehatan reproduksi biasanya hanya seputar PMS dan HIV/AIDS.

6.3.2 Umur

Penelitian ini melibatkan 72 orang WBS di PSAA Putra Utama 5 baik laki-laki maupun perempuan, bisa baca dan tulis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih responden dengan usia 12 sampai 19 tahun dengan alasan bahwa pada

usia 12 hingga 15 tahun, perubahan fisik pada seseorang pada umumnya sudah terlihat jelas baik pada laki-laki maupun perempuan. Sedangkan pada usia 16 hingga 19 tahun, peneliti mengasumsikan para remaja sudah mengenal banyak teman dari lawan jenisnya sehingga timbul rasa suka yang nantinya (dilihat dari berbagai sumber) dapat menimbulkan perilaku seksual yang berisiko. Berisiko yang dimaksud bukan hanya melakukan hubungan seksual tapi juga dampak yang timbul dari hubungan seksual yang tidak aman dan tidak bertanggung jawab, misalnya bisa tertular kehamilan tidak diduga hingga pengguguran kandungan yang tidak aman, tertular PMS dan HIV/AIDS.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Antono (2003) pada remaja di Jawa Tengah dengan 2000 sampel remaja perkotaan usia 18-24 tahun menyatakan baik laki-laki maupun perempuan pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan usia pertama kali kurang dari 16 tahun, 16-18 tahun, lebih dari 18 tahun dengan proporsi yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan. Remaja dalam penelitian tersebut lebih dari 50% tinggal terpisah dengan orang tuanya. Jadi, hal tersebut mungkin terjadi karena jauh dari pengawasan orang tua.

6.4 Faktor Predisposisi

6.4.1 Pengetahuan

Menurut Viswanath dan Finnegan (1996), pengetahuan adalah fakta dan interpretasi sebuah informasi yang dapat memberikan pengertian atau bisa digunakan sebagai dasar untuk bertindak atau berperilaku. Dalam Wikipedia, pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti pendidikan, media, dan keterpaparan informasi.

Pengetahuan responden pada penelitian ini bisa dikatakan cukup tinggi (56,9%) mengenai pubertas, masa subur dan kehamilan, perilaku seksual, PMS dan HIV/AIDS. Namun, 66,7% responden memiliki pengetahuan tinggi dengan perilaku seksual berisiko. Dari data tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa informasi yang didapat oleh responden mungkin tidak digunakan dengan

semestinya melainkan menyalahgunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memenuhi hasrat seksualnya.

6.4.2 Sikap

Sikap yang juga merupakan bagian perilaku, dari hasil analisis pada penelitian ini diperoleh 54,2% relatif konservatif dan 45,8% relatif permisif. Hasil uji statistik memperlihatkan responden dengan sikap relatif permisif yang berperilaku seksual berisiko terdapat 75% dibanding yang bersikap relatif konservatif.

Sikap permisif itu bisa timbul dari dalam diri sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Sikap menurut Fishbein (dalam Smet, 1994) merupakan hasil pertimbangan untung-rugi bila dilakukannya perilaku dan pertimbangan berdasarkan konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi. Pengetahuan yang didapat responden tidak mempengaruhi sikap karena sikap setiap orang dapat berubah-ubah tergantung dari situasi dan kondisi yang ada.

Meskipun kebebasan hubungan seksual di Indonesia masih ditentang oleh masyarakat, namun pada penelitian oleh Hidayat (2005), jika remaja ditanyakan terkait sikap berhubungan seksual sebelum menikah terdapat 6,2% laki-laki dan 3,0% perempuan yang menyatakan setuju. Didapatkan juga pernyataan bahwa remaja lebih memberikan toleransi jika remaja laki-laki melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Persepsi dan sikap remaja terhadap kebebasan seksual didapatkan, semakin menurun seiring dengan meningkatnya pendidikan.

6.5 Sumber Informasi

6.5.1 Media

Informasi seksualitas yang didapat oleh responden, 55,6% diperoleh dari media. Banyaknya informasi vulgar yang melalui media massa cetak maupun elektronik yang informasinya belum tentu mendidik tapi cenderung mempengaruhi untuk berperilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Paparan remaja terhadap informasi pornografi semakin meningkat. Media-media tersebut

bahkan saat ini dapat dengan mudah diperoleh. (Iswarati dan Rahmadewi (2003)

Satu-satunya yang mungkin dapat mengendalikan dampak media tersebut adalah nilai yang ada di dalam diri setiap individu. Moral yang baik harus ditanamkan sejak dini. Hal ini akan sangat dibutuhkan jika seorang remaja yang nantinya akan menghadapi situasi sosial yang sangat kompleks maka mereka masih mampu menunjukkan jati dirinya. (BKKBN, 2001)

6.5.2 Lingkungan Sosial

Selain media, penelitian ini menunjukkan sumber informasi seksualitas lain diperoleh dari lingkungan sosial (65,3%). Dari hasil uji statistik, keterpaparan informasi dari lingkungan sosial memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual.

Remaja lebih senang dan lebih terbuka untuk membahas masalah seksual mereka dengan teman sebaya (*peer group*) dibanding dengan orang tua atau pun guru. Sebagian besar orang tua dan guru masih merasa tabu untuk memperbincangkan masalah seksual. Oleh sebab itu, remaja mencari informasi dari teman sebayanya dengan kompensasi informasi yang diperoleh tidak akurat. Akibatnya, informasi yang diterima dapat disalahgunakan. (Iswarati dan Rahmadewi, 2003)

Hidayat (2005) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ciri-ciri akil baligh yang diperoleh remaja lebih banyak mereka peroleh dari teman, masing-masing 64,9% dan 76,9%. Hal ini tidak sebanding dengan informasi akil baligh yang mereka terima dari guru dan orang tua mereka.